

PERSPEKTIF JHON PAULO FREIRE DAN KI HADJAR DEWANTARA TERHADAP INTEGRASI INTELEKTUALITAS DAN MORALITAS PESERTA DIDIK DALAM MENYADARI KEMAJEMUKAN DI INDONESIA

Abstrak

Oleh:
Ahmad Dahri

Email:
lekDAH91@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat (STF)
al-Farabi Kepanjen Malang

The real purpose of education is humanizing human beings. The most prominent thing in humanity is diversity, plurality or multiculturalism. Indonesia is a country consisting of a plural society. This should be realized by all individuals in this nusantara society. Providing awareness of the existence of multikulturalitas or pluralism can be pursued in the educational process. For the sake of this interest, then in the educational process there must be some kind of integralization effort between forming the intellect and morality of learners. The function of integralization of moral and intellectual education is to know more about diversity then combine with knowledge and practice with morality then achieve the purposes of national education. The conclusions or findings of Freire's and Ki Hadjar Dewantara's analysis approach are the absence of differences in the educational portion, the absence of social classes as the limits of education, and the educator has a role as teacher not only as a facilitator but also as a identifier in diversity and be honest about the history, there is a link between learners and educators, mutual understanding, learners receive teaching, and educators learn to understand learners, and this function is summarized in education for freedom and ing ngarsho sung tuladha, ing madyo mangun karsha, tut wur handayani.

Kata Kunci: Integralisasi, Pendidikan, Kemajemukan, Peserta Didik.

PENDAHULUAN

Berbicara tentang integralisasi pastinya berkaitan dengan pernyataan “memadukan”, di mana teori yang dihasilkan dari proses dialektika keadaan dan percobaan-percobaan dipadukan, sehingga menghasilkan teori yang menjadi kesimpulan. Kemudian, akan dirasa butuh ketika teori tersebut dihasilkan untuk dipraktikkan, Pada muaranya, akan menghasilkan analisis atau pengembangan nantinya.

Dalam hal ini, penanaman nilai-nilai nasionalisme adalah tema yang menjadi buah bibir di setiap jenjang pendidikan bahkan masyarakat luas, dengan adanya hal-hal yang sepele (dalam sudut pandang kaum intelek) seperti tidak hafal lagu nasional, lupa

urutan Pancasila bahkan tidak hafal, dan yang lain. Kasus-kasus ini menjadikan ide untuk pendidik terutama berbondong-bondong mengangkat tema tersebut. Seperti halnya pendidikan karakter yang digaungkan kurang lebih dua tahun yang lalu, juga melahirkan peneliti, pengamat bahkan pendidik yang beramai-ramai menelisik tentang pendidikan karakter tersebut. Dari sini terlihat bahwa seperti halnya *marketing*, maka publikasi yang diutamakan agar banyak peminat atau muncul ide-ide duplikasi.

Sekarang muncul juga isu-isu FDS (Full Day School), dalam hal ini penulis tidak menyalahkan atau mengoreksi secara khusus isu-isu pendidikan yang sedang berkembang, namun lebih pada mengajak

kembali melihat ke belakang (dalam artian berkaca, melakukan introspeksi-introspeksi secara personal pendidik atau umum lembaga pendidikan).

Pasalnya Ki Hadjar Dewantara (1889-1959)¹ memberikan simulasi-simulasi pendidikan terhadap peserta didik secara hubungan kemanusiaan, bukan hubungan atas bawah (pekerja), buktinya adalah dalam buku beliau yang berjudul KARYA (1977), BAB 1 poin dasar pendidikan, dijelaskan bahwa harus dibedakan antara makna pendidikan dan pengajaran, karena seringkali penggunaannya salah tempat, sehingga memperkeruh arti sebenarnya sebagai dasar praktik pendidik atau praktik pengajaran.

¹ Raden Mas Soewardi Soerjaningrat atau lebih dikenal dengan Ki Hadjar Dewantara yang lahir di Pakualaman, 2 Mei 1889 dan meninggal di Yogyakarta 26 April 1959, memang dari keluarga bangsawan yang serba tercukupi, namun beliau memiliki kemauan dan tekad yang tinggi untuk membangun pendidikan masyarakat kala itu. Beliau juga pernah menjadi wartawan, sekolah dasar pertamanya adalah ELS yaitu sekolah dasar anak-anak Eropa Belanda, dan juga kaum bangsawan, kemudian melanjutkan ke sekolah pendidikan dokter di Batavia atau Jakarta sekarang, yaitu STOVIA atau sekarang dikenal dengan fakultas kedokteran universitas Indonesia, kecenderungan beliau dalam bidang jurnalistik dibuktikan dengan beliau bekerja menjadi wartawan di beberapa media surat kabar diantaranya adalah Sedioutomo, Midden java, Da Expres, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer, dan Poesara, walaupun tulisannya yang tajam cenderung anti kolonialisme. “sekiranya aku orang belanda, aku tidak akan menyelenggarakan pesta-pesta kemerdekaan di negeri yang kita rampas sendiri kemerdekaannya, sejajar dengan pikiran itu, bukan saja tidak adil, tetapi juga tidak pantas untuk menyuruh si inlander memeberikan sumbangan untuk dana perayaan itu, ide untuk menyelenggarakan perayaan itu saja sudah menghina mereka, dan sekarang kita keruk pula kantongnya, ayo teruskanlah penghinaan lahir batin itu! Kalua aku seorang belanda, hal yang terutama menyinggung perasaanku dan kawan-kawan sebangsaku ialah kenyataan bahwa inlander diharuskan ikut mengongkosi suatu kegiatan yang tidak ada kepentingan sedikitpun baginya.” Beliau juga masuk pada organisasi budi utomo, yang pada akhirnya Douwes Dekker mengajak beliau untuk mendirikan organisasi yang bernama indische partij, dipengasingan belanda ia bercita-cita memajukan pribumi secara moral intelektual, dan inilah yang melatar belakangi beliau sehingga menjadi pejuang dalam bidang pendidikan, semboyan yang kita kenal dari beliau adalah “*Ing ngarsba sung tuladha, iang madya mangun karsha, tut wuri handayani,*” yang berarti di depan memberi contoh, di tengah memberi semangat dan di belakang memberi dorongan.

“*Pengajaran atau onderwijn itu tak lain tak bukan adalah salah satu bagian dari pendidikan, dengan kata lain pengajaran adalah proses memberi ilmu atau pengetahuan, serta juga memberi kecakapan kepada anak-anak, baik lahir maupun batin.*”² Sedangkan pendidikan atau *opvoeding* pada umumnya tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, yakni menuntun segala kekuatan kodrat yang ada dalam diri anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Dengan demikian patutlah kita tahu, bahwa tujuan umum pendidikan dan pengajaran adalah moral, etika, memahami nilai-nilai dan bertanggung jawab. Pada poin bertanggung jawab inilah yang kemudian ditanamkan nilai-nilai intelektual, itupun sebagai solusi mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Seperti halnya Jhon Paulo Freire, yang juga dengan pandangannya dalam karyanya *Education for freedom* mengatakan bahwa pendidikan itu bukan semata-mata untuk menuntaskan intelektualitas peserta didik, tetapi untuk memahami manusia satu dengan yang lainnya. Sekali lagi yang ditekankan adalah moral.

Jadi patut kiranya kita sebagai pendidik atau peserta didik untuk lebih memahami dan mendalami apa yang menjadi orientasi dalam proses pendidikan atau pengajaran. Hal ini memicu pada proses pemetaan diri peserta didik yang nantinya melatar belakangi perkembangan peserta didik secara alami, dalam aspek rohani, dan mentalnya. Oleh sebab itu integralisasi pendidikan moral dan intelektual penulis kira menjadi salah satu solusi yang nantinya menjadi cerminan bagi pendidik khususnya, bisa guru, orang tua atau siapapun saja, sehingga menanamkan nilai-nilai kebangsaan menjadi sebuah keniscayaan secara mendalam, bukan dibatasi pada aspek teoritis belaka.

Untuk sampai pada poin integralisasi pendidikan moral dan intelektual, perlu adanya benang merah dari semboyan pendidikan Ki Hadjar Dewantara yakni “*Ing ngarsba sung tuladha, ing madya mangun karsha, tut wuri handayani,*” kemudian dikaitkan dengan *way of being*-nya Jhon Paulo Freire, dengan

² Ki Hadjar Dewantara, *Karya*, bagian ke-1. Cet ke-2 (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), 20.

tujuan akan ditemukannya titik untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan, sehingga pertanyaan umumnya adalah, mengapa pendidikan Indonesia merasa belum berhasil menumbuhkan rasa nasionalisme dan kesadaran akan bangsa yang majemuk, sehingga perlu adanya upaya terus menerus dalam mencari formula untuk perihal tersebut?

PEMBAHASAN

Pendidikan Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Jhon Paulo Freire

Pendidikan seperti yang dijelaskan secara singkat di atas, memiliki makna yang bermacam-macam ketika dikaitkan dengan idiom yang bersifat khusus, misalnya pendidikan agama, pendidikan sains, pendidikan psikologi, pendidikan kebangsaan, pendidikan teknik, dan lain sebagainya. Akan tetapi, gambaran secara umum pendidikan dalam kaca mata Ki Hadjar Dewantara adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada dalam diri anak-anak (peserta didik), agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat memperoleh keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan mengandung cara (menuntun) untuk mencapai tujuan (keselamatan dan kebahagiaan).

Dengan demikian, ada dua term yang saling berkaitan dalam pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara, yaitu pendidikan berarti tuntunan, di mana isi dari tuntunan pun bermacam-macam, pendekatannya secara psikologi, memahami latar kemampuan manusia, atau *wiyata* semacam bimbingan rohani. Sedangkan tujuannya adalah keselamatan. Dengan kata lain, ada beberapa celah yang harus ditunjukkan kepada peserta didik sebagai anggota masyarakat, dimana kehidupan akan selalu berkembang, dengan demikian manusiannya harus menyesuaikan diri pula. Pada posisi penyesuaian inilah manusia harus menyadari sifat manusia lain, kelebihan, kekurangan dan potensi-potensi yang lain, begitu juga dalam mengenal alam semesta, dan ini sebagaiian dari apa yang dimaksud dengan keselamatan.

Berikutnya adalah keselamatan dan kebahagiaan. Manusia mencari sesuatu diluar diri pasti memiliki tujuan. Dalam hal ini pendidikan, setiap manusia memiliki sudut pandang yang berbeda-beda

terkait pendidikan, ada yang memaknai sebagai solusi di masa depan, karena ketika menempuh pendidikan formal maka ia akan mendapatkan ijazah yang berfungsi sebagai legitimasi profesionalitasnya. Dengan legitimasi inilah padangan sebagian manusia menyelamatkan dirinya di masa depan. Terutama pada sisi pekerjaan, untuk memenuhi kebutuhan hidup. Walaupun pada umumnya kebutuhan manusia sangat beragam, primer, sekunder dan tersier. Dan belum tentu bisa pada batas terpenuhi semua. Pendidikan bagi sebagian manusia yang lain berarti memebentuk perilaku dan sikap etisnya. Faktanya sebagian orang lebih mencari hikmah, pengetahuan sufistik, pengetahuan spiritual, dan lain sebagainya sebagai pemenuhan kebutuhan mereka.

Sehingga, patut kiranya jika pendidikan memiliki dwifungsi seperti yang disinggung Ki Hadjar Dewantara. Tuntunan sebagai proses intelegensi pada pribadi manusia dalam menemukan kompetensinya dengan tujuan memenuhi keselamatan dan kebahagiaannya. Ki Hadjar Dewantara berangkat dari sebuah kesadaran personal, bukan pemahaman kelompok besar. Alasannya, pendidikan itu bersifat *Tut Wuri Handayani*. Prosesnya *Ing Ngarsa sung Tuladha*, filternya *Ing madya mangun Karsa*. Dengan demikian butuh interpretasi dalam hal ini. Sehingga patut kiranya jika pendidikan berarti tali yang menuntun untuk sampai pada titik etika dan moral yang baik, dan berisi arahan-arahan sehingga mencapai pada profesionalitas peserta didik.

Ketika masyarakat tidak sadar akan pentingnya literasi, maka akan buta huruf selamanya. Ketika masyarakat hanya disibukkan dengan pemenuhan kebutuhan primer, maka akan bersifat egoisme fanatis sehingga mengacuhkan manusia yang lain atau golongan yang lain. Dari sini ada nilai intelektual pula yang harus dipupuk begitupun nilai moral yang harus selalu dikembangkan, sebagai capaian dari tujuan yang ketiga yakni kebahagiaan.

Proses pencapaian inilah yang diwadahi oleh pendidikan. Jadi penting kiranya jika pendidikan bermuara pada personal masing-masing. Tidak ada batasan guru dan murid secara legalitas kemanusiaan namun hanya sebatas administratif saja. Pola pendidikan Ki Hadjar Dewantara bermuara pada manusiannya, guru sebagai manusia membudayakan manusia lain untuk mengukur dan mawas

diri, dalam hal ini peserta didiklah yang menjadi sublimasi pengetahuannya.

Ketika berbicara kebahagiaan, meminjam istilah Haidar Bagir kebahagiaan itu bersifat intrinsik bukan fisik ataupun psikologi.³ Dengan demikian, hati sebagai puncak kesadaran bahwa pendidikan melahirkan keterbukaan hati untuk menyadari keberagaman yang ada di Indonesia ini sebagai puncak kebahagiaan yang disyukuri. Jika bahagia ditarik pada ranah ukuran, tentunya sangat proporsional, karena bahagia itu relatif dan tidak bisa diukur dengan kebenaran teori yang ada. Jika mau melebar, kebenaran saja terbagi menjadi tiga, kebenaran personal, kebenaran yang disepakati, dan kebenaran hakiki. Jadi bagaimana mengukur kebahagiaan jika dalam konteks benar-benar bahagia akan terbagi menjadi tiga ranah kebenaran. Sehingga peserta didik terutama pendidik, harus benar-benar memahami orientasi pendidikan yang sesungguhnya, karena keselamatan dan kebahagiaan masih perlu adanya interpretasi-interpretasi lagi.

Di sinilah peran pendidik untuk benar-benar menuntun peserta didik, untuk mencapai orientasi pendidikan yang sebenarnya, bukan hanya pengetahuan kognitif saja sebagai bahan kompetisi di dalam kelas maupun dalam skala nasional. Tetapi apa peran mereka setelah mereka menerima pengetahuan dan tuntunan tersebut. Inilah maka kemudian selalu menjadi semboyan pendidikan kita "*Tut wuri Handayani*" yang seharusnya diambil secara universal bukan hanya *negnut Mburi* hanya menjadi plagiator, atau hanya sekedar peniru saja.

Kebahagiaan sebagai puncak pendidikan juga disinggung oleh Aristoteles (384 SM- 322 SM) dalam bukunya *Nicomachean Ethics*⁴ yakni "*kebahagiaan adalah kebaikan yang final, dalam artian tujuan diri yang sudah dianggap cukup.*" Interpretasinya adalah bukan berarti kebahagiaan itu relatif dalam sudut

pandang diri, tetapi ada juga kebahagiaan yang bersifat komunal, universal, mengapa? Karena ketika pencapaian pada rasa cukup akan tujuan final maka disinilah pancake kebahagiaan, sehingga orientasi pendidikan untuk mencapai kebahagiaan adalah ketika diri (secara kesatuan peserta didik) mencapai pemahaman final akan tujuan hidup bersama dan mereka benar-benar memahami dan mempraktikannya maka kebahagiaanlah puncaknya, otomatis moral yang menjadi tumpuan dan dasar awal, pengembangannya adalah intelektual.

Sedangkan dalam sudut pandang Jhon Paulo Freire⁵ (1921- 1997) pendidikan adalah proses penyadaran pada realitas dan pengenalan diri, bukan kelas-kelas atau semacam tumpukan kurikulum-kurikulum, pandangan itu terlihat dalam bukunya Pendidikan Masyarakat Kota, "Reformasi Kurikulum tidak dapat dilakukan, dielaborasi, dan dipikirkan oleh sekelompok "Pakar" yang hasil akhir kerjanya adalah "paket-paket" kurikulum yang akan diter-

⁵ Seorang Braziliant yang lahir pada tahun 1921 di Recife, pernah mengalami kemiskinan dan depresi berat pada tahun 1929, kehidupan yang sejak kecil mempengaruhi pandangan hidupnya, dalam berbagai aspek. Freire mengalami keprihatinan dalam pendidikan dimana ada sistem kelas, dimana kaum miskin dan kaum kaya dibedakan satu sama lain, sehingga pendidikan terkesan pilih kasih, sehingga hal inilah yang membuat Freire memberontak dengan pandangan-pandangannya terkait pendidikan dan sosial, "Kami hanya berbagi rasa lapar, tapi tidak kelas." Pada tahun 1946 beliau diangkat sebagai direktur departemen pendidikan dan kebudayaan dari dinas sosial di Negara bagian Pernambuco, lingkungan masyarakat yang buta huruf, dan penuh dengan ajaran-ajaran non-ortodoks yang belakangan kita kenal dengan teologi pembebasan, dimana kasus ini ada campuran pemahaman Marxisme dan Kristen), karena di Brasil melek huruf adalah salah satu syarat untuk mengikuti pemilu waktu itu. Pengalaman selanjutnya yang mempengaruhinya adalah ketika ia harus menjadi pengacara buruh miskin yang juga buta huruf. "Kau bicara berdasarkan latar belakang makanan, kenyamanan dan istirahat yang cukup. Keyataannya adalah kami hanya memiliki satu kamar, tanpa makanan dan harus bercinta di depan anak-anak." Pengakuan ini yang kemudian menjadi study lanjutan Freire untuk disertasi doktoralnya pada tahun 1959 di University Recife, serta ia menjadi professor filsafat pendidikan, 1962 ia diangkat menjadi direktur dari perluasan budaya dari Universitas Recife dan tahun 1962 ia menjadi direktur program keaksaraan dewasa. Ada dua hal yang menjadi landasan Freire dalam mengembangkan kampanye tentang pendidikan. Pertama, penyadaran sebagai inti proses pendidikan untuk pembebasan. Kedua, manusia dan dunia menjadi pusat masalah.

³ Jika *psyche* dipahami secara dangkal, sebagai kumpulan gejala-gejala yang semata-mata bersifat *conscious*-serebral belaka. Karena kebahagiaan sepenuhnya bersifat spiritual- meski tak mesti selalu sama dengan hal-hal yang bersifat keagamaan secara formal, yakni terkait dengan hati. Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, Cet ke2 (Bandung: Mizan, 2015), 9.

⁴ Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, (Bandung: PT. Mizan Publika, 1998), 17.

apkan sesuai dengan instruksi dan petunjuk seperti yang dielaborasi oleh pakar itu.⁶ Dalam hal ini terlihat bahwa pendidikan yang memerdekakan atau *Education for Freedom* adalah puncak penyadaran dalam pendidikan. Penyadaran akan diri manusia sebagai sumber masalah (menurut Freire) sehingga ditemukan solusi terkait masalah tersebut. Sehingga pendidikan melahirkan solusi bukan sebaliknya.

Kelas-kelas yang dibentuk dalam dunia pendidikan adalah bentuk ketidak-proporsionalan, bukan lantas dikatakan tidak adil, tetapi meletakkan peserta didik dalam sudut-sudut kebenaran personal bukan menjadi solusi pendidikan tetapi problem solving tersendiri bagi peserta didik, bullying yang terjadi selama ini adalah cerminan proporsional yang ditentukan oleh pendidik. Sehingga berangkat dari pemetaan kelas-kelas inilah Freire menemukan formula tentang pendidikan.

Pengalaman Freire yang menjadi direktur Pendidikan di Sao Paulo, dan berbagai kepala dinas di daerah-daerah Brasil, memberikan pengaruh yang kuat terhadap pandangannya tentang pendidikan, kemudian dielaborasi dengan lingkungan yang ia tempati. Pendidikan baginya bukan sekedar kelas-kelas atau pemetaan, tetapi pendidikan adalah proses penyadaran dan penyatuan diri dengan lingkungan, manusia dan alam. Seperti halnya Ki Hadjar Dewantara, Freire secara eksplisit menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah kebahagiaan.

Mengatasi buta huruf, dan menjadi kepala pengembangan aksara adalah bagian dari proses pendidikan itu sendiri (pengalaman Freire) yang kemudian dituangkan dalam konsep yang dielaborasi dengan pandangan hidup yakni pendidikan adalah kebebasan. Bebas dalam artian tidak ada pemetaan kelas sosial, karena wajib bagi setiap manusia mengenyam pendidikan, bebas dalam artian tidak ada tekanan secara mental karena ada pemetaan yang pintar dan yang kurang pintar, sehingga bullying yang terjadi, bebas dalam artian pendidikan menjadi ajang ekspresif dan mengaktualisasikan diri, bebas dalam artian saling mengenal satu sama lain tanpa ada pandangan kelas sosial, karena peserta didik menjadi bibit penerus.

Dari pandangan kedua tokoh di atas, sebagai poros pendidikan adalah moral, dengan ditunjang intelektual yang kemudian pendidikan sampai pada tujuannya yakni keselamatan dan kebahagiaan yang setingginya serta sampai pada kebebasan. Dengan demikian integralisasi adalah sebuah keniscayaan, dan jika memang moral sebagai poros tengahnya maka pendidik (orang tua atau guru) sebagai *Ing ngasha sung tuladha* karena menjadi sorotan dan contoh bagi peserta didik, dan penunjang kebebasan anak berkreasi adalah lingkungan (masyarakat, rumah, dan lembaga pendidikan) sebagai *Ing madya mangun karsha* kemudian out put-nya adalah *Tut wuri bandayani*.

Kebangsaan Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Jhon Paulo Freire

Apa itu bangsa? Jika boleh meminjam pertanyaan Emha Ainun Najib lebih tua mana bangsa dengan Indonesia? Dalam sudut pandang masa pun kita bangsa Indonesia belum begitu paham betul terkait kebangsaan, dalam konteks sejarah siapa yang melatar belakangi sehingga lahir nama Indonesia? Gajah Madha apakah hanya menggunakan kontak fisik untuk menyatukan Nusantara? Tidak kah ia sebagai ahli diplomasi paham terkait advokasi dan audiensi pastinya? Tetapi terlepas dari itu semua, bagaimana kebangsaan dalam sudut pandang Ki Hadjar Dewantara dan Jhon Paulo Freire, sehingga menjadi penting kiranya untuk melihat lebih dalam keterkaitan antara pendidikan dengan latar belakang kebangsaan.

Ki Hadjar Dewantara melihat kebangsaan menjadi dua belas poin yang terangkum dalam pidato (Khotbah di Kongres PPII Di Surakarta, 28 Maret 1928), kebangsaan adalah rasa kebatinan kita manusia, kebangsaan adalah Rasa Diri, kebangsaan menjadikan persatuan rakyat, kebangsaan juga terlahir dari perikehidupan lahir manusia, kebangsaan adalah penggabungan secara lahiriah manusia dengan manusia lain sehingga menjadi hubungan sosial yang erat, kebangsaan juga berawal dari keinginan, kemauan serta perwujudannya adalah tenaga, kebangsaan terdiri dari kekuatan untuk bergerak, kebangsaan juga berisi kepentingan-kepentingan, kebangsaan juga bentuk kemenangan dari nafsu komunal dan personal, kebangsaan juga kebersamaan setiap orang

⁶ Paulo Freire, *Pendidikan masyarakat Kota* (Yogyakarta: LKIS, 2008), 7.

yang berbeda-beda secara lahir dari aspek manapun.⁷

Dalam hal ini Ki Hadjar Dewantara tidak berbicara terkait sejarah lahirnya kebangsaan, tetapi lebih pada nilai-nilai kebangsaan yang sudah melekat sejak lahir dalam diri manusia, pembahasannya dimulai dari kodrat manusia itu sendiri. Hubungan kehidupan manusia yang dalam tatanan sosial-kenegaraan diatur oleh satu pengaturan tidak untuk kepentingan sendiri tetapi untuk kepentingan yang ada (bersama), kebangsaan (nilai-nilai) kesadaran lahir dari keinginan manusia, kehendak manusia, seluruh keadaan subjektif kita tidak berpengaruh pada kodrat alam, jadi kebangsaan berasal dari kodrat alam, manusia sebagai perwujudan alam Mikro seharusnya melihat lebih luas pada keberagaman yang ada dalam alam Makro.⁸

Kebangsaan yang sepiantas menunjukkan citra diri alam yang mempengaruhi pada pola fikir sehingga terbentuknya serangkaian komunikasi fisik maupun tidak, dalam hal ini bertujuan membentuk peradaban, Ki Hadjar Dewantara menegaskan hal itu, dan dengan pendidikan akan tercapai. Sehingga kebangsaan memang sudah menjadi jembatan perkembangan manusia sejak awal dalam kehidupan sehingga membantuk kebudayaan-kebudayaan dalam kehidupan, budaya-budaya tersebutlah yang kemudian menopang dengan kuat interaksi kemanusiaan sehingga menjadi suatu komunitas besar dalam kehidupan yakni masyarakat.

Masyarakat, pastinya membutuhkan aturan-aturan dan norma sosial, yang kemudian terlemparkan dalam sebuah kerangka institusi yang bernama negara, sehingga proses-proses kebangsaan akan mempengaruhi pada terciptanya ruang yang bernama negara.

Bangsa dan budaya, pembahasan dalam pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara sangat berkaitan, berawal dari D.J.A. Westerverld seorang pakar bahasa belanda dalam majalah "*de Indische Gids*" dengan semangat berapi-api untuk mengajarkan bahasa bumiputera, dengan alasan bahwa bahasa itu

menjadi alat komunikasi yang satu, di sisi lain Tjipto Mangoenkoesoemo seorang nasionalis jawa menolak karena bahasa jawa adalah bahasa bangsa nusantara. Karena bahasa jawa bagi mereka (belanda) adalah bahasa budak, maka bahasa belandalah yang paling baik, Tjipto dengan kerasnya menolak, sehingga untuk mempertahankan bahasa nusantara maka bergaullah orang-orang jawa dengan orang-orang di seberang untuk mencari bahasa komunikasi yang nantinya digunakan dalam percakapan sehari-hari, dan inilah awala dimana perbedaan suku, bahasa, ras, dan agama disatukan oleh bahasa satu (bahasa melayu dan Indonesia akhirnya)⁹, hanya untuk menjaga kebangsaan yang sejak lahir sudah ada, menolak dan melawan adalah satu perwujudannya. Jadi kebangsaan sangat mengakar kuat dalam diri manusia ketika ia benar-benar memahami sejarah kemudia ada kemauan-kemauna interpretasi yang universal dan tidak dangkal.

Begitupun seorang Freire dalam memandang kebangsaan, bangsa yang mengalami keterbelakangan secara pendidikan, menjadikan pemacu untuk bagaimana menuntaskan permasalahan yang ada.hal ini aspek sejarah yang menjadi puncak kebangsaan menurut Freire, bahkan menyebutkan aspek sejarah sebagai kemungkinan-kemungkinan dalam bukunya sebagai bab pembahasan. Ada pertanyaan seorang Eloi Lohmann, bagaimana pendidikan kaum tertindasa dipraktikkan di Brasil yang konteks sosialnya sudah berbeda dengan tahun 1960-an? Dalam sudut pandangnya perkembangan masa lah yang mempengaruhi pendidikan sehingga harus ada inovasi-inovasi dalam dunia pendidikan. Namun bagi Freire, "*Jelas pertanyaan ini tidak merujuk pada Pedagogy of the Oppressed, tetapi pada pemahaman pendidikan yang menekankan perlunya emansipasi kelas-kelas tertindas.*"¹⁰

Jelas kiranya, bukan pada aspek pedagogik (lebih mudahnya bagaimana guru itu dengan metode-metodenya) tetapi lebih pada bagaimana guru menumbuhkan kesadaran akan kemerdekaan pendidikan (*education for freedom*), yang selalu di-gaungkan olehnya.

Bukan berarti media tidak dibutuhkan atau metode tidak diperlukan, tetapi perlu adanya pen-

⁷ Pokok Isi KHotbah di Muka kongres PPII di Surakarata, 28 Maret 1928, dalam buku Ki Hadjar Dewantara, *Kebudayaan*, Cet ke-2 (Yogyakarta: Yayasan Persatuan Tamansiswa, 1994), 6.

⁸ Ki Hadjar Dewantara, *Kebudayaan*, Cet ke-2, 12.

⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Kebudayaan*, Cet ke-2, 109-111.

¹⁰ Paulo Freire, *Pendidikan Masyarakat Kota* (Yogyakarta; LKiS, 2008), 57.

yadaran akan diri menurut Freire, di mana pendidikan adalah penyadaran diri bukan penekanan diri. Dalam konteks kebangsaan Freire sebenarnya selalu mengajak pada pendidik untuk melihat ke belakang sebagai cerminan untuk intospeksi diri, dan menjadi acuan pengembangan proses pendidikannya, karena akan ada perbedaan pendidikan itu sendiri dengan proses atau pola pendidikan yang cenderung pada pengajaran atau penyampaian.

Tentunya harus ada pendalaman kembali tentang “penyadaran” yang dimaksudkan oleh Freire, tetapi minimal ada keterkaitan dengan pemahaman pendidik dan peserta didik sudah menjadi pemicu munculnya penyadaran itu sendiri, dan ketika dilakukan terus menerus maka akan memunculkan proses *take and give* dari peserta didik maupun pendidik, dan inilah proses belajar mengajar.

Latar kehidupan Freire lah jawaban akan pandangan-pandangan hidup tentang pendidikannya, mengapa? Karena Freire melihat dan mengalami secara langsung kehidupan bangsannya terutama dalam bidang pendidikan yang sangat minus pada waktu itu, itu tergambar dalam prakata bukunya¹¹.

Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan nasional yang bisa kita ingat adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa.” Penggalan dalam UUD itu memiliki makna yang luas, dan tidak semestinya hanya dibatasi pada kurikulum semata. Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional pasal 3 menegaskan :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

¹¹ “Senyatanya, buku ini merupakan pertanggungjawaban saya kepada kota Sao Paulo dan negara Brasil, dan tugas untuk menganalisis bukan hanya apa yang telah kita capai, tetapi juga apa yang belum bisa kita tuntaskan.” Dalam hal ini ia benar-benar melihat apa yang seharusnya ia lakukan untuk mengembangkan pendidikan di Negeranya, tidak hanya begitu saja, tetapi melihat keadaan bangsannya adalah kunci untuk melahirkan analasi-analisisnya, apa lagi melek aksara adalah salah satu syarat ikut pemilihan umum (pemilu). Paulo Freire, *Pendidikan Masyarakat Kota* (Yogyakarta: LKiS, 2008).

berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹²

Jika tujuan yang ditekankan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, maka harus ada pemahaman yang mendalam terkait manusianya (warga Negara), pola kehidupannya, keadaan lahiriahnya, budayanya, kecakapannya, dan lingkungannya. Baru kemudian membahas bagaimana intelektualitasnya, karena cerdas tidak diartikan intelektualitas saja, tetapi tanggap, cakap dan mampu menemukan solusi atas masalahnya sendiri adalah cerdas. Dengan kata lain secara eksplisit moral adalah yang menjadi tujuan utama pendidikan. Hipotesis penulis adalah pendidikan membentuk moral terlebih dulu kemudian mengembangkan pengetahuan, karena moral sebagai bekal bersosial, dan pengetahuan bekal untuk bertahan hidup.

Integralisasi Pendidikan Moral dan Intelektual sebagai Solusi

Ada pertanyaan di sela-sela saya menyusun paper sederhana ini, “*Apa tidak terlambat mengatakan integralisasi pendidikan moral dan intelektual, padahal praktiknya sejak dulu sudah seperti itu pendidikan kita?*” Memang benar sudah sejak dulu, dan itu turun temurun, namun pendidikan sudah mulai hilang ruh ke pendidikannya ketika setiap pendidik disibukkan dengan hal yang administratif, PNP dihapuskan dalam kurikulum, PR-PR sosial seperti menjenguk teman ketika sakit dan lain sebagainya sudah mulai dihilangkan dalam proses-prose pengajaran, karena mereka disibukkan dengan les-les privat intelektual, sibuk dengan pencapaian-pencapaian angka-angka sebagai hasil akhir, sehingga yang muncul bukan kompeten tetapi kompetisi.

Se-barbar itukah pendidikan kita? Peran orang tua yang mulai mengarahkan anaknya untuk bersaing dengan anak lain dalam bidang mata pelajaran tertentu, hanya untuk meraih nilai dan angka-angka, inilah yang kemudian menghilangkan ruh pendidikan itu sendiri, penyadaran-penyadaran serta keselamatan dan kebahagiaan yang sejati yang seperti apa yang diharapkan dari kompetisi-kompetisi seperti ini.

¹² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (ttp: Pustaka Hidayat Widayatama, tt), 9.

Pendidikan, seperti yang dijelaskan di atas, system yang sedang dipraktikkan saat ini adalah pengajaran dan hanya sebagian kecil dari pendidikan. Sehingga jika sistemnya berganti-ganti maka tidak membingungkan karena bukan pendidik yang ganti secarautuh tetapi hanya pada satu titik pengajaran. Pendidikan disentuh ranah pendidikanya hanya dalam sisi-sisi ajaran saja bukan praktiknya. Buktinya adalah banyak lulusan lembaga pendidikan yang mempertentangkan ajaran bukan praktiknya. Sehingga saling membenarkan diri masing-masing adalah puncaknya, jika sudah demikian jangan lantas menyalahkan pendidikan, bisa jadi pengajaran yang kurang maksimal.

Integral menjadi hipotesis penulis karena penglihatan, pengamatan, pembacaan, perenungan, pengalaman penulis ketika melihat lebih dalam pada produk pendidikan itu sendiri, sehingga muncul kecurigaan yang membuat penulis apatis akan pengajaran saat ini, karena hanya mengandalkan pada proses pengembangan intelektual dan kejuruan-kejuruan yang bersifat tentatif tidak memiliki pandangan yang luas *Weltanschauung*.

Istilah integral memiliki kecenderungan pada keterkaitan, kesinambungan, yang mengacu pada kebersamaan, kesadaran diri, dan moral yang kuat. Dalam istilah KBBI Integral berarti menyeluruh, namun berbeda dengan sudut pandang Aristoteles yang cukup bisa diterima, yakni pemahaman akan keterkaitan satu sama lain, dan ketika integralisasi ini benar-benar dipraktikkan dengan semestinya maka menyadarkan diri bagi setiap peserta didik dan pendidik menjadi keniscayaan. Sehingga tercapailah pendidikan yang menuju pada keselamatan manusia dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Memahami pendidikan moral, adalah poin utamanya dalam hipotesis ini, "*pakaian beberapa bangsa, baik gaya maupun bahannya, sama beragamnya dengan warna kulit dan kasta mereka.*" M.T.H. Peler, *Het Kamerlid van Berkeinstein in Netherlansch-indie*, Leiden, 1888-1889¹³ berpandangan bahwa masih ada kasta memang benar karena nusantara tidak hanya masyarakat seutuhnya, susunan tingkat sosial juga terbentuk disana, namun untuk konteks pendidikan hal ini di lepas dan tidak dib-

utuhkan. Moral, setidaknya pendidik benar-benar menanamkan dalam diri pendidik sebagai salah satu media mengantar ajaran yang berada di depan dan memberi contoh, *Ing ngarsbo sung Tuladba*. Yang menjadi acuannya, bukan nilai penghormatan dari peserta didik yang diutamakan, tetapi bagaimana menghormati peserta didik sebagai manusia juga. Yang membedakan hanya seragam secara lahir dan ilmu pengetahuan secara batin. Justru sekarang yang tidak tampak adalah pendidik menghormati peserta didik sebagai manusia, buktinya adalah menekan peserta didik dalam mengerjakan tugas, mengapa masih ada peserta didik yang melawan pendidik, bahkan kasus-kasusnya masuk dalam berita nasional.

Tidak cukup egoiskah ketika peserta didik yang dituntut untuk berhormat, sedangkan pendidik berlaku sebagai fasilitator saja saat ini mengharap lebih dari peserta didik, dengan menganggap sebagai pekerjaan adan lembaga perusahaan sudah sewajarnya ketika pendidik berbondong-bondong protes kenaikan gaji. Terlepas dari itu semua Ki Hadjar Dewantara menghimbau pada pendidik untuk melakukan perjuangan baik secara menggempur maupun membangun. Yang dapat mengembalikan dasar-dasar kemanusiaan yang bersendi adab dan kebudayaan.¹⁴

Moral yang dimaksud oleh Freire dengan kesadaran berlaku bagi semua pula, karena secara universal pendidikan adalah membangun, dan harus ada keterkaitan satu sama lain dalam membangun. Harapan Ki Hadjar Dewantara juga tampak dalam bukunya tentang kebebasan dalam pendidikan yang sering digaungkan oleh Freire, "*Mudah-mudahanlah, pendidikan kita ini dapat berdiri sebagai mimbar umum, bebas dari pada ikatan-ikatan golongan apapun juga, yang hingga kini selalu menghambat kemajuan, baik yang bersifat politik, colonial sleur, maupun culture, adat verstarring.*"¹⁵

Dengan ini moral memang menjadi bukti bahwa pendidikan akan sampai pada tujuannya, moral menjadi pendorong bagi peserta didik untuk saling mengenal satu sama lain, tanpa membedakan

¹³ James R. Rush, *Jawa Tempo Dulu 650 Tahun: Bertemu Dunia Barat 1330-1985* (Depok: Komunitas Bambu, 2013), 39..

¹⁴ Ki Hadjar Dewantara, *Karya: Bagian ke-2 Pendidikan*, Cet Ke-2 (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), 167.

¹⁵ Ki Hadjar Dewantara, *Karya: Bagian ke-1*, Cet Ke-2 (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977). 168.

kelebihan, kekurangan, perbedaan apapun agama, bahasa dan ras. Moral yang menjaga kemanusiaan peserta didik untuk menjaga keselamatan hidup dan meraih kebahagiaannya.

Memahami intelektual, jika sebagian orang mengatakan bahwa orang yang memiliki intelektual tinggi maka ia berintegritas, penulis memahami intelektual bukan hanya sekelumit pemahaman terhadap materi, tema, atau ilmu pengetahuan, tetapi pendalaman secara universal akan pengetahuan yang kemudian dikonvergensi dengan kehidupan, intelektual menempati posisi kedua setelah moral kehidupan, mengapa Ki Hadjar Dewantara mendahulukan moral dalam tujuan pendidikan?, ini menjadi sebuah pertanyaan renungan, bahwa intelektual itu sesuatu yang bisa dibentuk dari luar diri manusia, berbeda dengan moral yang sejak lahir sudah melekat namun perlu adanya pembiasaan, tolak ukurnya adalah seberapa sering ia menjaga diri terhadap orang lain?, seberapa sering ia tidak curiga terhadap orang lain?, dan lain-lain.

Begitu juga Freire, jika kita seksama membaca karyanya maka akan tampak kesadaran disana yang dimaksudkan adalah moral, bukan intelektual. secara susunan system memang intelektual memiliki posisi lebih awal, tetapi tujuannya adalah moral.

Sehingga hipotesis ini memiliki sudut pandang bahwa, Indonesia sebagai negara akan memiliki masyarakat yang sadar akan kebinekaan ketika mulai ada gerakan untuk mengenal diri lebih dalam lagi, dan mau kembali kepada sejarah yang benar dan baik. Hal itu bisa tercapai melalui pendidikan, dengan kata lain, Indonesia akan mencapai kesadaran nasionalisme kebangsaan ketika pendidikan memberi ruang gerak bebas terhadap peserta didik untuk mengenal lebih jauh perbedaan dan keragaman, tanpa dibatasi oleh politik-religion, kepentingan-kepentingan yang bersifat tidak membangun, dan isu-isu media yang tidak mendidik, dalam artian porsi-porsi yang diterima oleh peserta didikpun terkait isu-isu nasional harus disaring juga.

Fungsi integralisasi pendidikan moral dan intelektual adalah mengenal lebih jauh keberagaman kemudian memadukan dengan pengetahuan dan mempraktikkan dengan moral yang sudah tumbuh, maka tercapailah cita-cita pendidikan nasional.

Kesimpulan atau temuan dari pendekatan analisis Freire dan Ki Hadjar Dewantara adalah tidak adanya perbedaan dalam porsi pendidikan, tidak adanya kelas-kelas sosial sebagai batasan pendidikan, dan pendidik memiliki peran sebagai pengajar bukan hanya sebagai fasilitator tetapi sebagai pengenal terhadap keberagaman dan harus jujur akan sejarah yang ada, ada keterkaitan antara peserta didik dan pendidik, saling memberi pemahaman, peserta didik menerima pengajaran dan pendidik belajar memahami peserta didik, dan itu fungsi yang terangkum dalam *education for freedom* dan *ing ngarsbo sung tuladha, ing madya mangun karsba, tut wuri handayani*.

Siddhartha Gautama (563-483) mensinergikan citra diri kemanusiaan dengan semesta raya (tak terbatas) dalam setiap langkahnya agar berbuah cinta (moral kebijaksanaan) sehingga ada damai dalam dirinya dan lingkungan sekitarnya, dengan kata lain perdamaian universal mampu diraih ketika damai yang bersifat individu dibangun dengan baik, “Baik” yang pada dasarnya bersifat proporsional karena tidak semua yang dipandang baik oleh satu pihak belum tentu baik menurut pihak yang lain. Aristoteles (384-322 SM) berpendapat bahwa baik itu dihasilkan dari belajar ber-Etika, nah etika dalam pandangannya adalah Terminus Techius atau ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia.

Ada tiga poin yang menjadi pokok pembahasan oleh penulis yaitu; perdamaian, baik dan etika. Dalam menjaga ke-Binekaan (pendek kata keberagaman) hal yang menjadi prioritas utama adalah penghargaan terhadap sesama manusianya, meminjam istilah Gus Dur yakni memanusiakan manusia dengan maksud menghargai perbedaan yang ada dan saling melengkapi kekurangan masing-masing dengan kelebihan masing-masing yang dimilikinya. Dan untuk meraih hal itu pertanyaan mendasar filsafat Konfusianisme adalah bagaimana manusia itu menjadi baik?, dan jawabannya adalah kebaikan manusia diperoleh dari pengolahan kebijakan moral, proses pendewasaan etika yang dengan pribadi manusia masing-masing untuk bersungguh-sungguh bersifat manusiawi, dengan kata lain proses pembelajaran moral dalam hubungan sosial.

Moral manusia akan terbangun dengan baik sejak dini jika saja ada relasi yang baik antara pendidik (Orang tua atau Guru) dan anak, sebagai peserta

didik perlu adanya rangsangan untuk melatih moral sang anak, di mana anak yang secara fitrah memiliki sifat yang baik menurut aliran Empirisme, sehingga perlu adanya peran lingkungan yang baik untuk merangsang perkembangan moral sang anak, dari sini seharusnya pengenalan tentang ke-Binekaan itu mulsi ditanamka, secara simbolis misalnya mulai dari warna bendera bangsa kita dan simbol idiologi negara bangsa kita yang memiliki falsafah Bineka Tunggal Ika.

Transformasi moral yang kemudian di-gaungkan adalah bagaimana mendidik anak agar mampu menghargai satu sama lain, mengolah kesadaran anak dengan memberi pengetahuan yang bersifat teori atau praktik yang dicontohkan terhadap anak, karena pada pertumbuhan anak memiliki sifat meniru pada apa yang dilihat dan didengarnya, inilah yang menurut aliran Behaviouristik ditekankan sebagai proses Stimulus dan Respon (SR), anak meniru sebagai bentuk respon atas stimulus yang berupa sikap lingkungan (guru atau orang tua) jika dalam pendidikan formal otomatis guru menjadi poros penentu proses pembentukan moral etika dan moral intelektual peserta didik.

SIMPULAN

“Mengapa moral yang menjadi langkah awal pembangunan komunitas mulai dari masyarakat kecil secara sistem, sampai pada masyarakat yang luas, dengan kata lain negara?” pertanyaan diatas tidak ubahnya seperti pertanyaan-pertanyaan pada umumnya, yang mana jawabannya bersifat diskriptif-informatif, namun tidak semua orang memahami dari apa yang menjadi jawaban pertanyaan diatas, mengapa moral? Tentu bukan alasan system kemasyarakatan serta hubungan komunikasi ini terbentuk, hubungan atau jalinan cinta kasih terkecil dalam pandangan teori adalah hubungan anatara manusia dan alam, serta hubungan manusia dengan manusia, sedangkan hubungan manusia dengan tuhan dipandang sebagai hubungan paling utama dalam sudut pandang teoritis, buktinya banyak sekali teori-teori yang lahir terkait bagaimana memfokuskan diri atau memasrahkan secara utuh diri kita terhadap tuhan, sedangkan hubungan komunikasi sesama manusia dan alam hanyan menjadi pengetahuan pada tingkat

seminar dan event-event tertentu.

Tanpa disadari hubungan sesama manusia menjadi penentu baik buruknya hubungan dengan tuhan, karena manusia memiliki dua sifat keadaan yang memepengaruhi terhadap hubungan manusia dengan manusia untuk meraih hubungan terbaik dengan tuhan, Imam al-Ghazali (w. 505) menyebutkan ilmu dan kemauan menjadi poros tengah pembinaan, memiliki daya cipta dan memiliki hakikat kecerdasan. Dengan pengetahuan itulah setidaknya peserta didik dapat menerima pesan moral secara langsung atau tidak dari para pendidik, adanya ilmu menjadikan peserta didik untuk lebih berfikir dan memahami dengan baik, sedangkan dengan kemauan, peserta didik mampu merealisasikan dari apa yang ia terima dan pahami. dengan demikian pendidik lah yang menjadi sumber serta stimulus dalam menumbuhkan moral kemanuisawian, memanusaiakan manusia, memahami hak-haknya, menghargai perbedaan dan saling melengkapi kekurangan.

Pendidik (guru, maupun orang tua) setidaknya memberi sumbangan pemahaman tentang etika, agar proses pembentukan moral anak atau peserta didik terealisasi dengan baik, sehingga peserta didik memiliki etika yang estetik dalam hubungan sosial. Poinnya adalah ketika peserta didik sejak dini sudah memiliki etika dan moral yang benar, maka akan baik hubungan sosialnya setelah dewasa, akan memahami betul pentingnya saling menghargai satu sama lain, kemudian perdamaian menjadi bentuk cita-cita yang dituju bersama agar sejahtera berbangsa dan bernegara.

DAFTAR RUJUKAN

- Aristoteles. *Nicomachean Ethics*. Oxford University Prees, diterjemahkan (2004). Bandung: Teraju, PT. Mizan Publika, 1998.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Karya*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.
- _____, *Kebudayaan*. Yogyakarta: Yayasan Persatuan Tamansiswa, 1994.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Masyarakat Kota*. Yogyakarta: LKiS, 2008.

R. Rush, James. *Jawa Tempo Dulu: 650 Tahun Bertemu Dunia Barat 1330-1985*. Depok: Komunitas Bambu, 2013.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (ttp: Pustaka Hidayat Widyatama, tt.